

Konteks Kemunculan Kata-Kata Baru Bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang dalam Situasi Wabah Covid-19

Urano Takao

Universitas Setsunan, Osaka, Jepang
urano@ilc.setsunan.ac.jp

Abstrak

Sejak awal tahun 2020, virus *corona* bentuk baru/covid-19 telah menyebar di seluruh dunia. Hal ini mengakibatkan ancaman besar terhadap masyarakat di seluruh dunia. Ancaman wabah covid-19 telah mengubah gaya hidup manusia seiring merebaknya penyakit menular ini, hingga begitu berdampak terhadap perekonomian dunia. Bersamaan dengan situasi covid-19 yang belum pernah dialami, muncul berbagai kata baru dan mengakar pada masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dalam artikel ini, peneliti ingin mengeksplorasi arti dan konsep kata-kata baru tersebut sambil membandingkannya dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang serta mengkaji bagaimana kata-kata baru tersebut lahir dan tersebar. Situasi covid-19 merupakan fenomena yang terus berlanjut. Ada kemungkinan situasi akan terus berubah antara waktu penulisan artikel ini dengan situasi waktu ke depan. Oleh karena itu, peneliti berharap meskipun artikel ini masih dalam proses penelitian, semoga dapat berlanjut pada pendalaman penelitian berikutnya.

Kata kunci: covid-19; kata baru bahasa Indonesia; kata baru bahasa Jepang; sosiolinguistik

The Context of New-Word Appearance in Indonesian and Japanese Languages in the Covid-19 Pandemic Situation

Abstract

The new coronavirus/Covid-19 has spread throughout the world since the beginning of 2020. This has resulted in a major threat to communities around the world. The threat of the Covid-19 pandemic has changed people's lifestyles along with the spread of this infectious disease so that it has an impact on the world economy. Along with the covid-19 pandemic situation that has never been experienced, various new words emerge and take root in society in everyday life. Therefore, in this article, the researcher wanted to explore the meanings and concepts of these new words while comparing them in Indonesian and Japanese as well as examining how these new words were born and spread. The covid-19 situation is an ongoing phenomenon. There is a possibility that the situation will change between the time of writing this article and the situation in the future. Therefore, researchers hope that even though this article is still in the process of being researched, it is hoped that the topic can be deepened in the next research.

Keywords: covid-19; new Indonesian words; new Japanese words; sociolinguistics

A. Pendahuluan

Sejak awal tahun 2020 virus *corona* (covid-19) tersebar di seluruh dunia tanpa terkecuali baik di

Indonesia maupun di Jepang. Virus ini menyebabkan gejala ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) dan sangat rentan terhadap tubuh manusia. Kata

baru yang digunakan untuk kondisi ini dalam bahasa Jepang disebut 急性呼吸器感染症 (*kyuusei kokyuu kikan kansenshou*). Oleh karena itu, penyebaran virus ini sangat berdampak luas bagi kehidupan umat manusia. Penyebarannya tidak hanya di beberapa wilayah tertentu saja, tetapi sampai ke seluruh wilayah di dunia. Berdasarkan data yang peneliti peroleh tertanggal 26 Agustus 2020, tercatat bahwa orang yang meninggal dunia di seluruh dunia sudah mencapai kurang lebih delapan ratus ribu orang. Hal ini menunjukkan bahwa situasi covid-19 ini sangat berdampak terhadap kehidupan masyarakat di seluruh dunia.

Penyebaran covid-19 ini melahirkan banyak kata baru dalam setiap bahasa. Kata-kata yang berkaitan dengan fenomena kemunculan covid-19 ini hingga sekarang dipahami dan dipakai oleh masyarakat luas bukan hanya di kalangan ilmuwan atau ahli epidemiologi saja. Kemunculan fenomena kebahasaan tentang kata-kata baru dalam covid-19 ini dapat dikaji dalam ilmu sosiolinguistik. Hal ini senada dengan pendapat

Sumarsono (2014: 1) yang menyatakan bahwa kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan dapat dikaji dalam sosiolinguistik. Lebih lanjut, Halliday (1970) dalam Sumarsono (2014: 2) menyebut sosiolinguistik sebagai linguistik institusional yang kajiannya berkaitan dengan pertautan bahasa dengan orang-orang yang memakai bahasa itu.

Dari penjabaran di atas, peneliti berpendapat bahwa secara riil dapat dipertautkan bahwa kondisi pandemi covid-19 ini melahirkan banyak kata-kata baru yang dipahami dan dipakai masyarakat untuk mengidentifikasi, mengantisipasi dan memahami tentang bahayanya penyebaran virus *corona*. Hingga sekarang, kata-kata tersebut sudah melekat erat dalam benak masyarakat. Masyarakat kemudian menjadikannya sebagai sesuatu yang hampir setiap saat disinggung dan dibicarakan.

Dalam artikel ini, peneliti mengutip beberapa kata baru yang muncul dalam penyebaran covid-19. dan membandingkannya antara kata baru bahasa Indonesia dengan bahasa Jepang. Apabila melihat kata baru

dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang, peneliti menemukan kecenderungan bahwa kedua bahasa ini memiliki makna yang hampir sama satu sama lain.

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan bahasa Indonesia dengan bahasa Jepang. Apabila lebih banyak lagi bahasa-bahasa negara lain yang terkumpul, maka dapat dipastikan akan dapat memperdalam pengetahuan dan dapat menemukan ciri khas secara linguistik atau sosiolinguistik. Oleh karena, itu peneliti berharap bahwa penelitian ini bermanfaat untuk memperdalam dan menambah pengetahuan tentang kata-kata baru tentang covid-19 di bidang bahasa pada masa mendatang.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini diperlukan untuk memahami dan menyingkap makna kata-kata baru akibat kemunculan pandemi covid-19, sehingga menjadi fenomena kebahasaan yang diingat dan diterapkan penggunaannya secara riil dalam masyarakat. Oleh karena itu, penyingkapan dan pendeskripsian secara rinci kata-kata baru, baik dalam bahasa Indonesia maupun

bahasa Jepang ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hal ini senada dengan pendapat Moleong (2017:7) yang menyatakan bahwa fungsi dan pemanfaatan penelitian kualitatif digunakan untuk memahami dan mengkaji isu-isu rumit dan rinci tentang situasi dan kenyataan yang dihadapi seseorang atau masyarakat.

Data penelitian ini berasal dari kumpulan kata-kata atau kata baru yang muncul dalam situasi penyebaran covid-19 lewat sumber data berupa media massa, terutama koran dan juga situs internet dari instansi publik. Makna dan arti kata-kata baru baik dalam bahasa Indonesia maupun Jepang hampir sama satu sama lainnya. Perbedaannya hanya terletak dari bunyi dan tulisan kata baru yang digunakan dalam bahasanya masing-masing. Dengan kata lain, masing-masing bahasa memiliki kata atau istilah tertentu yang belum tentu dimiliki dalam bahasa-bahasa di setiap negara atau wilayah.

Dengan demikian, analisis data ini dilakukan dengan cara membandingkan dua bahasa, yakni

bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Teknik ini dinilai tepat dan cocok dalam penelitian ini. Walau demikian, saat ini penyebaran covid-19 masih sedang berlangsung. Oleh karena itu, kata-kata atau istilah-istilah baru yang peneliti tulis dalam artikel ini ada kemungkinan akan berubah dan diganti. Penelitian ini dapat peneliti anggap sebagai acuan awal dalam pengkajian di bidang linguistik atau kebahasaan.

C. Hasil dan Pembahasan

Penyebaran covid-19 mengubah kehidupan dan pemikiran manusia. Kehidupan normal yang biasanya dijalani sehari-hari, saat ini sudah tidak dapat berjalan seperti biasa lagi. Akibatnya, masyarakat harus menjalani dan mengikuti kebiasaan baru.

Salah satu langkah pencegahan dan pengendalian infeksi virus covid-19 adalah harus menerapkan *social distancing*. Kata tersebut di negara Indonesia sudah diganti dengan kata *physical distancing*. Pertama-tama istilah *social distancing* digunakan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dalam menyikapi pandemi virus

corona. Sebenarnya kata *social distancing* itu diartikan sebagai pembatasan sosial dalam bidang sosiologi, sedangkan dalam masa pandemi covid-19 saat ini yang dimaksud *social distancing* adalah ‘jaga jarak fisik’. Oleh karena itu, kata tersebut dalam media massa di Indonesia sudah diganti dengan *physical distancing*.

Kata tersebut dalam bahasa Jepang tidak mengalami perubahan. Sejak awal sampai sekarang pun masih tetap digunakan kata ソーシャル・ディスタンス (*sousharu disutansu*)/*social distance* atau ソーシャル・ディスタンシング (*sousharu disutanshingu*)/*social distancing*. Kata yang ditulis dalam huruf katakana tersebut diambil dari bahasa Inggris. Sebetulnya pemilihan kata baru tersebut tidak tepat artinya. Akan tetapi, karena dalam situasi darurat pandemi, bentuk kata baru ini semakin tersebar luas, terutama digunakan oleh media massa. Kata baru tersebut dalam bahasa Jepang dikenal dengan kata 社会的距離の確保 (*shakaiteki kyouri no kakuho*). Kata baru ini merupakan terjemahan

langsung dari kata *social distancing* ke dalam bahasa Jepang. Berdasarkan situs website dari Kementerian Kesehatan, Perburuhan, dan Kesejahteraan di Jepang (2020), kata baru yang digunakan untuk situasi sekarang ini yang tepat adalah 身体的距離の確保 (*shintaiteki kyouri no kakuho*). Namun demikian, kata baru ini sepertinya belum tersebar luas dalam masyarakat Jepang.

Dalam kehidupan sekarang disebut sebagai kehidupan yang baru yang dikenal dengan kata *new normal*. Kata baru ini merupakan kata baru yang sudah biasa digunakan di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Akan tetapi kata ニュー・ノーマル (*nyuu noumaru*)/*new normal* tidak digunakan di Jepang, karena masyarakat Jepang tidak paham dengan makna kata tersebut. Di Jepang digunakan kata baru yakni, 新しい生活様式 (*atarashii seikatsu youshiki*) yang artinya sama dengan kata *new normal*.

Dalam situasi pandemi virus *corona* di seluruh dunia, di beberapa negara, bahkan di beberapa kota telah diambil tindakan *lockdown*, seperti

China, Melbourne di Australia, Catalonia di Spanyol, Danang di Vietnam, Indonesia dan beberapa kota di negara-negara lain di dunia. Pelaksanaan *lockdown* di Indonesia dilaksanakan di beberapa wilayah. Kata baru yang digunakan untuk itu adalah kata dari singkatan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar).

Lockdown memiliki arti situasi yang melarang warga untuk masuk ke suatu tempat karena kondisi darurat. Dalam praktiknya, pemerintah di berbagai kota di dunia ada yang menutup total akses perekonomian, perdagangan dan akses-akses lain sehingga warga tidak dapat keluar rumah atau mendapatkan pengawasan yang sangat ketat atau izin yang tidak mudah agar untuk keluar masuk rumah. Walau demikian, di Indonesia pemerintah Indonesia tidak menutup total kegiatan yang menyangkut akses-akses pokok seperti perekonomian dan perdagangan, sehingga pemerintah Indonesia lebih cenderung untuk menggunakan istilah baru sebagai pengganti kata *lockdown* dengan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar). Hingga saat ini, kata PSBB sebagai kata baru

dalam bahasa Indonesia ini sudah dimengerti dan biasa digunakan oleh masyarakat Indonesia.

Dalam bahasa Jepang kata yang memiliki makna hampir sama dengan *lockdown* disebut 大規模社会制限 (*daikibo shakai seigen*). Di Jepang kata baru ini tidak digunakan. Akan tetapi, selama hampir satu bulan Pemerintah Jepang mengeluarkan

deklarasi keadaan darurat di beberapa kota yaitu, kata baru 緊急事態宣言 (*kinkyuu jitai sengen*). Deklarasi itu artinya senada dengan PSBB di Indonesia. Secara ringkas, perbandingan makna kata-kata baru antara bahasa Indonesia dan bahasa Jepang dalam covid-19 di atas yang mengadopsi dari bahasa Inggris terdapat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Perbandingan makna kata-kata covid-19 dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dan bahasa Jepang.

No	Bahasa Inggris	Bahasa Indonesia	Bahasa Jepang
1	<i>Social distancing</i>	Pembatasan sosial	ソーシャル・ディスタンス
		Jaga jarak (<i>physical distancing</i>)	社会的距離の確保 (<i>shakaiteki kyouri no kakuho</i>) 身体的距離の確保 (<i>shintaiteki kyouri no kakuho</i>)
2	<i>New normal</i>	Kehidupan yang baru	新しい生活様式 (<i>atarashii seikatsu youshiki</i>)
3	<i>Lockdown</i>	PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar)	緊急事態宣 (<i>kinkyuu jitai sengen</i>)

Dalam situasi penyebaran covid-19 di Indonesia, selain singkatan kata PSBB, masih banyak singkatan kata yang digunakan, di antaranya sebagai berikut.

1. ODP

ODP singkatan dari kata Orang Dalam Pemantauan. Singkatan ODP berawal dari OTG. OTG merupakan singkatan dari Orang Tanpa Gejala. Orang tanpa gejala biasanya hanya memunculkan gejala ringan, misalnya

demam dan batuk. Bagi orang yang sudah berstatus ODP, cukup melakukan isolasi mandiri di rumah sampai sembuh. Dalam Bahasa Jepang, ODP memiliki makna yang hampir sama dengan 自主隔離 (*jishukakuri*).

2. PDP

PDP singkatan dari kata Pasien Dalam Pengawasan. PDP adalah orang yang sudah melalui proses

observasi medis pada saluran pernapasannya. Dalam bahasa Jepang, PDP disebut 疑似症患者/健康監視対象者 (*gijishou kanja /kenkou kanshi taishousha*). Bagi orang yang termasuk PDP biasanya harus dirawat di rumah sakit.

3. OTG

OTG singkatan dari kata Orang Tanpa Gejala. Orang tanpa gejala dimaksudkan kepada orang yang tidak bergejala tetapi pernah kontak erat dengan pasien positif covid-19. Dalam bahasa Jepang, OTG disebut 無症状者 (無症状病原体保有者 (*mushoujousha/mushoujou byougentai hoyuusha*).

4. ODR

ODR singkatan dari kata Orang Dengan Risiko/Orang Dalam Risiko.

Kata ODR berarti bahwa orang yang baru datang dari wilayah yang terjangkit virus *corona*. Dalam bahasa Jepang disebut 濃厚接触者 (*noukou sesshokusha*). Definisi kata tersebut dalam bahasa Indonesia sedikit berbeda dengan Bahasa Jepang. Dalam bahasa Jepang diartikan bahwa ODR adalah orang yang melakukan kontak dekat dengan pasien yang terinfeksi selama lebih dari 15 menit tanpa tindakan pencegahan, seperti tidak mengenakan masker.

Perbandingan keempat kata baru dalam bahasa Indonesia di atas yang menggunakan singkatan dan bahasa Jepang yang tidak menggunakan singkatan terdapat dalam tabel di bawah ini. Berikut ringkasan dan maknanya.

Tabel 2. Perbandingan makna kata-kata covid-19 yang disingkat dalam bahasa Indonesia dengan bahasa Jepang.

No	Bahasa Indonesia	Bahasa Jepang	Makna
1	ODP (Orang dalam Pemantauan)	自主隔離 (<i>jishukakuri</i>)	Orang yang sudah reaktif virus <i>corona</i> awal dan harus melakukan isolasi mandiri.
2	PDP (Pasien Dalam Pengawasan)	疑似症患者/健康監視対象 (<i>gijishou kanja /kenkou kanshi taishousha</i>).	Orang yang terinfeksi virus <i>corona</i> dan sudah melakukan observasi medis dan harus dirawat di RS.
3	OTG (Orang Tanpa Gejala)	無症状者 (無症状病原体保有者 (<i>mushoujousha/mushoujou byougentai hoyuusha</i>))	Orang yang tidak bergejala tetapi pernah kontak erat dengan pasien positif covid-19.

4	ODR (Orang Dengan Risiko/Orang Dalam Risiko)	濃厚接触者 (<i>noukou sesshokusha</i>).	Indonesia: orang yang baru datang dari wilayah yang terjangkit virus <i>corona</i> . Jepang: orang yang melakukan kontak dekat dengan pasien yang terinfeksi selama lebih dari 15 menit tanpa tindakan pencegahan seperti tidak memakai masker.
---	---	---	--

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tanggal 13 Juli 2020 mengumumkan pedoman baru tentang penggunaan kata-kata baru lagi (revisi) dari ODP, PDP dan OTG. Menurut pedoman baru tersebut, penggunaan kata-kata baru tersebut antara lain demikian. ODP diganti dengan kata baru *kasus suspek*, PDP diganti dengan kata baru *kasus probable* dan OTG diganti dengan kata baru *kasus konfirmasi tanpa gejala* (asimtomatik).

Adapun definisi dari kata-kata baru tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1. Kasus Suspek

Seseorang yang termasuk dalam *kasus suspek* adalah mereka yang memiliki salah satu dari kriteria berikut ini.

- a. Orang dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dan pada 14 hari terakhir sebelum timbul gejala. Orang tersebut

memiliki riwayat perjalanan atau tinggal di negara/wilayah Indonesia yang telah melaporkan transmisi lokal (laporan identifikasi penyebaran virus di daerah yang dikunjungi).

- b. Orang yang memiliki salah satu gejala/tanda ISPA dan pada 14 hari terakhir sebelum timbul gejala memiliki riwayat kontak dengan kasus konfirmasi */probable* COVID-19.
- c. Orang yang memiliki ISPA berat/pneumonia berat yang membutuhkan perawatan di rumah sakit dan tidak ada penyebab lain berdasarkan gambaran klinis yang meyakinkan.

Di sisi lain, kata baru bagi Pasien Dalam Pengawasan (PDP) saat ini dikenal kembali dengan kata *kasus suspek*.

2. Kasus *Probable*

Seseorang yang termasuk dalam kategori kasus *probable* adalah seseorang yang memiliki gejala ISPA berat/ARDS/meninggal dunia dengan gambaran klinis yang diyakini terkena covid-19, tapi belum ada hasil pemeriksaan laboratorium RT-PCR yang menyatakan bahwa orang tersebut positif covid-19.

3. Kasus Konfirmasi

Seseorang yang termasuk ke dalam *kasus konfirmasi* adalah seseorang yang dinyatakan positif terinfeksi virus covid-19 yang dibuktikan dengan pemeriksaan laboratorium RT-PCR. Kasus konfirmasi dibagi menjadi 2 yaitu:

- a. Kasus konfirmasi dengan gejala (simptomatik),
- b. Kasus konfirmasi tanpa gejala (asimptomatik).

D. Simpulan

Wabah covid-19 di seluruh dunia masih sangat mengkhawatirkan dan menyebabkan penderitaan bagi manusia. Persoalannya terletak pada penyebarannya yang tidak dapat dihentikan dengan cepat dan semua

orang juga belum mengerti tentang asal usul virus *corona* ini. Apabila mencermati kata-kata baru tentang covid-19 yang diuraikan di atas sepertinya belum tuntas dan masih agak sedikit membingungkan dalam pemahaman dan penerapan penyebutannya kepada orang yang terdampak covid-19, karena pengelompokannya masih belum pasti dan dapat berubah-ubah. Oleh karena itu, para ahli terus-menerus menyelidiki kata-kata baru tentang covid-19 yang masih terus berkembang, sehingga kata-kata baru sering muncul dan menghilang.

Namun demikian, peneliti berpikir bahwa model penelitian seperti ini sangat penting dan sangat bermanfaat, khususnya dalam bidang sosiolinguistik karena akan memunculkan variasi bahasa dalam bidang pandemi covid-19. Dalam situasi wabah covid-19 banyak muncul kata-kata baru dan tersebar di dalam masyarakat seluruh dunia serta penyebutannya sesuai dengan bahasa negaranya masing-masing. Kata-kata baru tersebut tidak hanya digunakan oleh orang tertentu saja seperti para ahli, tetapi juga digunakan oleh orang

awam/rakyat biasa. Artinya, penduduk umum akan biasa menggunakan kata-kata baru tersebut dengan baik.

Hal ini disebabkan karena semua orang sedang mengalaminya dan berbagi rasa prihatin antara satu dengan lainnya dalam situasi pandemi ini. Peneliti ingin menyampaikan beberapa poin sebagai pertimbangan tentang kata-kata baru dari contoh data di atas sebagai berikut.

1. Kata-kata baru mengenai wabah covid-19 dimiliki oleh bahasa negaranya masing-masing baik bahasa Indonesia maupun bahasa Jepang.
2. Di Indonesia, kata-kata baru cenderung digunakan dalam bentuk kata singkatan.
3. Apabila dibandingkan antara kedua bahasa, yaitu kata bahasa Indonesia dengan bahasa Jepang, maka kata-kata baru yang muncul belum tentu sama, walau penyakit menularnya sama. Artinya, definisi ataupun cara tindakan menangani covid-19 berbeda antara kedua negara.
4. Penanganan terhadap covid-19 tidaklah sama antara kedua

negara. Hal ini disebabkan tiap negara memiliki tindakan atau sudut pandang yang berbeda-beda. Sekalipun pedoman penanganan covid-19 yang diumumkan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) itu sama.

Penelitian ini merupakan penelitian pendahuluan, sehingga masih ada kekurangan kata-kata baru yang muncul tentang covid-19 dan seharusnya ada banyak lagi kata-kata baru yang dapat dikumpulkan. Namun demikian, peneliti berharap adanya masukan ataupun saran sebagai pertimbangan penelitian baru berikutnya. Misalnya, dalam bidang sosiologi khususnya perlu dipikirkan dan diberikan tentang contoh kata-kata khusus tentang covid-19 seperti penggunaan kata マスク警察 (*masuku keisatsu*) di Jepang. oleh karena, sejak beberapa bulan ini muncul kata baru yang disebut マスク警察 (*masuku keisatsu*) yang berarti polisi masker.

マスク警察 (*Masuku keisatsu*) adalah kelompok masyarakat yang

sukarela berada di lingkungannya dan mengawasinya dengan tujuan masyarakat tetap memakai masker. Apabila ditemukan ada orang yang berjalan-jalan di luar tanpa masker, mereka secara aktif menegurnya dengan adil tanpa pandang bulu. Kata baru yang muncul seperti マスク警察 (*masuku keisatsu*) cukup banyak bermunculan di masyarakat Jepang. Gejala seperti ini perlu mendapat perhatian untuk dipikirkan dalam penelitian. Penelitian seperti ini nantinya akan dilakukan pada kesempatan lain.

Daftar Pustaka

- Aziza, Listiana *et al* (ed). 2020. *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (Covid-19)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Koseirodo sho 厚生労働省 (Kementerian Kesehatan, Perburuhan dan Kesejahteraan). 2020. *Shingata Korona Wirus Kansensho ni tsuite* 『新型コロナウイルス感染症について』 Melalui, <https://www.mhlw.go.jp/stf/seisakunitsuite/bunya/0000164708_00001.html [Diakses pada 30/8/2020.]
- Mainichi Shimbun 『毎日新聞』 Melalui, <https://mainichi.jp/17/07/2020> “Masuku Keisatsu” Arawareru Kyoyoushakai 「マスク警察」現れる強要社会」 <<https://mainichi.jp/articles/20200717/ddm/013/040/010000> [Diakses pada 27/8/2020.]
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. 2017. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumarsono. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- World Health Organization. 2020. *Coronavirus Disease (COVID-19) Pandemic*. Melalui, <<https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019>> [Diakses pada 27/8/2020.]
- Artikel Media:
Berita Satu. Melalui, <<https://www.beritasatu.com/>>
- CNN Indonesia. Melalui, <<https://www.cnnindonesia.com/>>
- Kompas.com. Melalui, <<https://www.kompas.com/>>
- Liputan 6. Melalui, <<https://www.liputan6.com/>>